

B A B II

L A N D A S A N T E O R I

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut pendapat yang paling kuat berarti "bacaan". Kata itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul, yakni "maqrū" artinya yang dibaca. (Hasbi, 1954 : 1)

Hal demikian diperkuat oleh ayat 17, 18 surat 75. dan juga surat 16;98, 17;45, 26;199, 17;106,93, 18;14, 10;94, 96;1,3, 69;19, 73;20, 8;204, 84;21.

Sedangkan definisi Al-Qur'an, menurut ayat-ayat Al-Qur'an semua merujuk pada arti "kalam Allah" sedangkan pengertian menurut para mufassir adalah "Kalam Allah" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat dan ditulis dalam mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. (Hasbi, 1954 : 2)

Pengertian tersebut akan memberikan batasan bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi lain selain Muhammad saw. tidak dinamakan Al-Qur'an, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada kepada Nabi Isa. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah seperti Hadits Qudsi tidak pula dinamakan Al-Qur'an.

Pada topik kali ini Al-Qur'an menyebutkan kata ikhlas sebanyak 31 kata dalam 17 surat. Sedangkan yang tercantum dalam pembahasan skripsi ini terdapat 29 kata dan 15 surat.

B. Pengertian Tafsîr

Para ulama tafsîr berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tafsîr, baik secara bahasa maupun istilah. Pengetahuan tafsîr yang berasal dari bahasa Arab At-Tafsîr sebenarnya sudah banyak diketahui. Tetapi untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsîr sebagai berikut :

1. Pengertian Tafsîr Menurut Bahasa

a. Tafsîr menurut bahasa adalah :

التَّفْسِيرُ تَفْسِيرٌ مِّنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

"Tafsîr adalah mengikuti wazan taf'îl dari kata Al Fasn yaitu keterangan dan penyingkapan". (As Suyuthi, tt: 173)

b. Dalam Kamus Munjid disebutkan :

Artinya : "Tafsîr adalah berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, komentar". (Louis Nea'luf Al Yasu'iy, tt: 583)

c. Menurut Az Zarkasyi :

أَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ وَهِيَ الْفَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي
يَنْظُرُ فِيهِ الْأَطِبَّاءُ فَكَمَا أَنَّ الطَّيِّبَ بِالنَّظْرِ فِيهِ يَكْشِفُ مِنْ عَلَيْهِ
الْمَرِيضَ . فَكَذَلِكَ الْمَفْسِّرُ يَكْشِفُ عَنْ شَأْنِ الْآيَةِ وَقَصْرِهَا
وَعَمَّا هَا وَالسَّبَبِ الَّذِي أَنْزِلَتْ فِيهِ .

"Tafsir berasal dari kata At Tafsirah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter yang mempergunakan air tersebut ia dapat mengetahui orang yang sakit. Demikian juga Mufassir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya". (Az Zarkasyi, tt: 163)

Kamus lisan Al Arab menyatakan : kata "al Fasn" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "al Tafsîr" berarti menyingkap maksud-maksud dari lafad yang sulit, pelik.

Dalam firman Allah SWT. surat Al Furqân ayat : 33 menyebutkan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Depag, 1989: 564)

Di sini maksudnya, paling baik penjelasan dan perinciannya. Diantara kedua bentuk kata itu yaitu "al fasr dan at tafsîr", kata "at tafsirlah" yang paling banyak dipergunakan. Dan Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah :
حَسَنٌ تَفْسِيرًا; artinya, lebih baik perinciannya. (Al Qattan, 1994: 456)

Tetapi selain kata tafsîr, banyak ayat Al Qur'an menyebutkan dengan perkataan ta'wil, tabyin dan hikmah yang sama artinya dengan lafad tafsîr yang berarti penjelasan, keterangan dan kupasan, seperti dalam surat Ali Imron (3 : 7), Al Kahfi (18 : 78,82), Yunus (10 : 39), An Nahl (16 : 44,64), dan Al Baqarah (2 : 269).

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsîr menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk pengetahuan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran atau ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

a. Menurut Al Kilby :

التَّفْسِيرُ : شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِفْصَاحُ
بِمَا يَتَّقَضِيهِ بِصَمْتِهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ جَوَاهِرِهِ

"Tafsir adalah mensyarahkan Al Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyaratnya atau khulashahnya". (Amanah, 1993: 247)

b. Menurut Asy Syaikh Thahir Al Jazairi :

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِذَا هُوَ شَرَحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَقْلَقِ عِنْدَ
السَّامِعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا يُرِيدُهُ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْ لَهُ
دَلَالَةٌ عَلَيْهِ بِإِحْدَى طُرُقِ الدَّلَالَاتِ .

"Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafad yang sukar dipahamkan oleh pendengar, dengan cara menjelaskan maksudnya. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk)". (Hasbi Ash Shiddieqy, 1990: 179)

c. Menurut Az Zarqoni :

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang Al Qur'an Al Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupu manusia". (Amanah, 1993: 247)

d. Az Zarkasyi berpendapat :

"Tafsir adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahamkan kitabullah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW. menjelaskan maksud-mak

sudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya". (Az Zarkasyi, tt : 33)

Dari definisi di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi penunjukan dari apa yang dimaksud oleh Allah SWT. baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmah-hikmahnya yang sesuai dengan kemampuan manusia.

Perkataan menurut kemampuan manusia, memberikan pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan atau kelemahan, lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidaklah dapat mengurai nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah SWT. kehendaki.

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. agar ia menantang manusia dengannya, yang setiap ayatnya merupakan mu'jizat dan para jin mengimaninya ketika mereka mendengarnya. (Al 'aridl, 1992 : 37). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Jin ayat 1-2 :

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَامْتَابَهُ وَلَكِن شَرِكًا بَرِيئًا أَحَدًا

"Katakanlah (hai Muhammad) : Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya; sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata : Sesungguhnya kami telah mendengarkan

Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami". (Depag, 1989 : 983)

Dan disepakati oleh para alim ulama, kecuali beberapa orang diantara mereka, bahwa mu'jizat utama Al-Qur'an yang dihadapkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa Arab ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran Al-Qur'an.

Jika kita telusuri tafsir-tafsir Al-Qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir At Thabari (251-310 H) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), maka kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut. Agaknya hal ini merupakan salah satu usaha untuk meletakkan dasa-dasar ilmiah bagi pemahaman umat Islam terhadap kemu'jizatan Al-Qur'an. **(Quraish, 1996 : 111)**

Al-Qur'an adalah bagaikan lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi. Maka ketika para penyelam menyelam ke dalamnya, mereka tidak akan sampai ke dalamnya, mereka tidak akan sampai ke dasarnya dan tidak mengetahui hakikat isinya. Al-Qur'an senantiasa aktual sepanjang masa untuk ditafsirkan oleh para ahli tafsir. Para ulama telah melakukan pembagian metode tafsir menjadi empat (4) macam metode, sebagai berikut:

1. Tafsir Tahlily
2. Tafsir Ijmaly

3. Tafsîr Muqaran
4. Tafsîr Maudlu'iy (Al 'aridl, 1992 : 39-40)

1. Tafsîr Tahlily

Tafsîr Tahlily adalah suatu metode tafsîr yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. (Al Farmawi, 1994 : 12) Metode tafsir ini mufasirnya berusaha menjelaskan dari segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir Tahlily diuraikan, bermula dari kosa kata, asbab an nuzul, munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. (Quraisy, 1996 : 86)

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode Tahlily ini dapat dibagi menjadi :

- a. Tafsîr bi al Ma'tsur
- b. Tafsîr bi ar Ra'yi
- c. Tafsîr Sufi
- d. Tafsîr fiqhi
- e. Tafsîr Falsafi
- f. Tafsîr 'Ilmi
- g. Tafsîr Adab Ijtima'i

2. Tafsîr Ijmali

Tafsîr Ijmali adalah metode menafsirkan AlQur'an dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar.

Metode ini menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Penafsir membahas ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf. Setelah itu penafsir mengemukakan makna ayat dalam kerangka uraian ayat yang telah diakui oleh jumbuh ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.

Di dalam tafsīrnya, seorang penafsir menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz Al Qur'an, pembaca akan merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al Qur'an itu sendiri. Sehingga cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah dipahami. Karya ini di satu sisi dinilai sebagai karya tafsīr dan di sisi lain benar-benar mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian lafadz-lafadz Al-Qur'an tersebut memperjelas tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Di samping itu penafsir merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji sebab nuzul, meneliti dan mengemukakan hadits Nabi saw. atau pendapat-pendapat ulama. **(Al Farmawi, 1994 : 29-30)**

3. Tafsîr Muqaran

Metode Tafsîr Muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsîr terhadap ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat atau tabiin (Tafsîr bi al Ma'tsûr), atau berdasarkan rasio (Ijtihat, tafsîr bi ar Ra'yi), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Mufassir dengan metode ini, dituntut untuk mengalisis pendapat-pendapat para ulama tafsîr yang dikemukakan, kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima rasio serta menjelaskan alasan dari sikap yang diambilnya.

Metode tafsîr Muqaran mempunyai pengertian dan lapangan yang lebih luas yaitu membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah, atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah saw, yang memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits beliau yang tampak (lahiriahnya) berbeda, dikompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Rasulullah

saw, dan kajian-kajian lainnya yang mendukung dan sangat berharga. (Al 'Aridl, 1992 : 75-76)

4. Tafsîr Maudhu'iy

Pada metode tafsir Maudhu'iy ini untuk lebih jelasnya, akan diuraikan lebih jelas pada pembahasan sub bab berikutnya.

D. Pendekatan Tafsîr Tematik

Pada masa pembukuan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya Ibnu Al Qayyim menulis kitab At Tibyan Fi Aqşam Al-Qur'an, Abu 'Ubadah menulis sebuah kitab tentang Majaz Al-Qur'an, Ar Raqib Al Asfahani menyusun Mufradat Al-Qur'an, Abu Ja'far An Nahas menulis An Nasikh wa Al Mansukh, Abu Hasan Al Wahidi menulis Asbab An Nuzul dan Al Jassas menulis Ahkam Al-Qur'an. Dan kajian-kajian Qur'ani pada masa modern, tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat Al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek-aspek Al-Qur'an (Al Qattan, 1994 : 478-479)

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsîr. Di sini ulama tafsîr kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsîr yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun

seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad sayyid Al Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Usluhuddin Universitas Al Azhar sampai tahun 1981.

Beberapa dosen Tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al Husaini Abu Farhah menulis Al Futuhat Al Rabhaniyyah fi At Tafsir Al Maudlu'iy Al Ayat Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an. **(Quraish, 1996 : 114)**

Pendekatan tematik, tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematik akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas dalam Al-Qur'an. Misalnya pendekatan tematik akan mengambil masalah tauhid menurut Al-Qur'an, konsep Nubuwwah dalam Al-Qur'an, pendekatan Al-Qur'an terhadap masalah masalah ekonomi, tentang hukum-hukum yang membentuk jalannya sejarah dan sebagainya. **(Ash Shadr, 1992 : 14)**

Penafsiran metode tematik, dalam data-datanya yang di dasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Sehingga dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, maka seorang penafsir tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekedar pelapor saja (seperti metode juz'iy atau analitis). Penafsir berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antar nash Al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsîr tematik selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik, dan menyangkut persoalan-persoalan manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. Dan tafsîr maudlu'i ini dikatakan semacam dialog antara Al-Qur'an dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an. Tafsîr tematik adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya nash Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran besar dalam kehidupan. **(Ash Shadr, 1993 : 62)**

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian tafsîr maudlu'i atau tematik sebagai berikut :

a. Pengertian menurut bahasa

Kata *Maudlu'i* berasal dari bahasa Arab *Maudlu*; yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madli* "Wadlo'a" yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Sedang kata *maudlu'i* berarti pokok pembahasan, topik pembicaraan. (Louis Nea'luf, tt : 905)

Maksud *Maudlu'i* di sini adalah yang membicarakan satu judul atau topik, pokok pembahasan, sehingga tafsir *maudlu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu judul, topik pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudlu'i* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadits *maudlu'* yang berarti hadits yang didustakan.

b. Pengertian Menurut Istilah

Menurut Farmawi, dalam bukunya **Metode tafsîr maudlu'iy** bahwa tafsîr *maudlu'i* adalah menghimpun ayat-ayat AL-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

E. Bentuk Kajian Tafsîr Tematik

Tafsîr tematik ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Mengetahui korelasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat.

Kedua bentuk kajian Tafsîr Tematik yang dimaksud adalah :

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudlu'i. (**Al Farmawi, 1994 : 35-35**). Bentuk kajian yang kedua inilah yang akan menjadi pokok pembicaraan, yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

F. Keistimewaan Tafsîr Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya ia dapat menjelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. (Quraish, 1996: 117)